

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kepulauan Indonesia yang strategis terletak di antara benua Asia dan Australia, sehingga menyebabkan berbagai suku bangsa telah memasuki kepulauan nusantara mulai dari masa lampau. Mereka datang menyebrangi lautan dan menyebar ke berbagai wilayah di Indonesia. Kepulauan Indonesia juga terletak dalam jalur perdagangan yang menghubungkan dan menjadi tempat pertukaran lalu lintas barang dari dua pusat perdagangan pada masa jaman kuno yaitu pedagang dari Cina dan India. Para pedagang yang melewati wilayah Indonesia adakalanya singgah dan menetap sambil menunggu angin yang membawa mereka pulang ke tempat asalnya. Orang-orang yang menetap tersebut kemudian menyebarkan pengaruh dari tempat asalnya kepada penduduk lokal sehingga dapat memungkinkan percampuran kebudayaan. Salah satu pengaruh yang disebarkan oleh para pedagang dari India adalah dari segi religi yaitu dengan masuknya agama Hindu-Buddha di Indonesia.

Sebagai sarana penyaluran kebutuhan masyarakat untuk menyembah penciptanya, maka dibuatlah suatu bangunan suci tempat tinggal para dewa yang dinamakan candi¹. Bangunan candi mempunyai berbagai fungsi yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat, diantaranya adalah sebagai tempat pemujaan terhadap dewa-dewa, pemakaman, pendharmaan terhadap seorang tokoh penting yang telah meninggal, ataupun sebagai tanda penetapan *sima*. Candi juga merupakan cerminan yang menggambarkan tiga alam kehidupan *Bhurloka*:

¹ Menurut Stella Kramrisch candi adalah bangunan suci yang dibangun untuk tujuan keagamaan. Bentuknya menyerupai menara, menjulang bertingkat-tingkat dengan maksud menghubungkan dunia bawah (manusia) dengan dunia atas (dewa). Bentuknya bermacam-macam; ada yang sederhana, kecil, tunggal, dan ada juga yang megah dan berkelompok, bahkan ada yang berukuran sangat besar (Kramrisch 1976: 4).

² Krom membagi ragam hias candi menjadi dua, yaitu ragam hias arsitektural dan ornamental. Ragam hias arsitektural selalu dijumpai di setiap bangunan candi, jika tidak terdapat akan mengurangi keseimbangan bangunan tersebut. Lain halnya dengan ragam hias ornamental, kehadirannya tidak mutlak (Krom 1923:156).

lingkungan yang ditempati oleh makhluk yang dapat mati, *Bhuvanloka*: lingkungan dari mereka yang telah disucikan dan *Svarloka*: lingkungan para dewa (Santiko 1996:147)

Pada candi terdapat ragam hias arsitektural dan ragam hias ornamental². Ragam hias arsitektural merupakan ragam hias yang selalu dijumpai pada bangunan candi. Apabila ditiadakan akan sangat mempengaruhi keseimbangan arsitektur candi, misalnya bingkai, stupa, relung, dan sebagainya. Sementara itu, ragam hias ornamental adalah ragam hias yang benar-benar merupakan hiasan dan apabila ditiadakan tidak akan mempengaruhi keseimbangan arsitektur, misalnya antefiks, pilaster, dan relief (Krom 1923:156).

Relief merupakan salah satu ragam hias ornamental pada bangunan candi. Secara sederhana pengertian relief adalah peninggian, dalam arti kedudukannya lebih tinggi dari latar belakangnya. Relief senantiasa mempunyai latar belakang, karena peninggian-peninggian tersebut diletakkan di atas suatu dataran. Relief hanya dapat diamati dari satu sisi yaitu dari depan, seperti halnya seperti lukisan, relief hanya berdimensi dua. Menurut definisi dalam ilmu arkeologi, relief adalah gambaran dalam bentuk ukiran yang dipahat. Relief dalam suatu candi biasanya mengandung suatu arti atau melukiskan suatu peristiwa atau cerita tertentu (Ayatrohaedi, 1981:80).

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa relief adalah suatu karya seni rupa yang dipahatkan pada sebuah bahan/materi (Munandar 1992:22). Salah satu komponen yang terdapat pada tubuh candi adalah relief. Relief pada sebuah bangunan candi berfungsi sebagai ragam hias ornamental, yaitu ragam hias yang apabila ditiadakan dari sebuah bangunan candi tidak akan mempengaruhi keseimbangan arsitektur candi. Walaupun keberadaan relief pada suatu bangunan tidak mutlak diperlukan, akan tetapi relief merupakan data yang dapat mengungkapkan tentang berbagai hal pada masa lampau. Pemahatan relief pada candi tentunya sedikit banyak dipengaruhi oleh lingkungan fisik dan budaya masyarakat setempat. (Santiko, 1989:13-38).

Berdasarkan jenisnya, relief dapat dibedakan atas relief cerita (naratif) dan relief yang tidak mengandung cerita (ornamen). Relief naratif adalah relief yang

menggambarkan rangkaian dari suatu cerita. Rangkaian cerita dapat digambarkan dalam satu maupun beberapa panel. Pembacaanya dilakukan secara *pradaksina* (searah jarum jam) atau *prasavya* (berlawanan arah jarum jam). Relief cerita sebagian besar didasarkan atas naskah-naskah agama, *wiracarita* dan sebagainya. Relief yang lain adalah relief yang tidak mengandung cerita (ornamen). Apabila diamati memang tidak mengandung cerita yang didasarkan pada kitab tertentu, namun kerap kali dapat berarti suatu simbol dari konsep keagamaan, misalnya relief *kalpataru*, *hiranyagarbha*, *kumbha*, dan sebagainya. Faktor-faktor yang membedakan relief cerita dengan relief hiasan adalah relief cerita dapat menunjukkan latar belakang agama pada suatu bangunan suci, dan juga menentukan arah untuk mengelilingi candi dalam prosesi upacara keagamaan.

Selain sebagai penghias dan memperindah bangunan candi, pemahatan relief juga mempunyai tujuan religius, terutama pada relief cerita. Relief dapat dipandang sebagai suatu simbol yang merupakan ungkapan indrawi atas realitas transenden di luar kemampuan pikiran manusia. Maka tidak mengherankan jika candi sebagai suatu bangunan suci dihias dengan relief cerita. Relief tersebut dapat membimbing dan mengantar manusia yang melakukan ziarah keagamaan (Daeng 1991:16-17).

Dalam perkembangan selanjutnya muncul pandangan mengenai istilah gaya seni pada pahatan relief. Penggunaan istilah gaya seni pada pahatan relief ini mulanya berawal dari suatu kebiasaan penyebutan gaya seni untuk bangunan candi. Penamaan gaya seni tersebut dapat menimbulkan kerancuan dalam penafsirannya, lalu kemudian Agus Aris Munandar mengusulkan gaya seni relief berdasarkan aspek zaman atau periode:

- A. Relief gaya Klasik Tua, yang berkembang pada abad ke 8 - 10 M. Gaya pemahatan relief ini dapat kita jumpai pada relief yang menghiasi candi-candi di wilayah Jawa Tengah, misalnya candi Borobudur dan candi Siwa di kompleks Prambanan.
- B. Relief gaya Klasik Muda abad 11 – 15 M. Gaya relief Klasik Muda dapat dijumpai menghiasi candi-candi di Wilayah Jawa Timur, misalnya di candi Jago (Malang) dan candi Surawana (Kediri).

Menurut Agus Aris Munandar (2003:25-48), masing-masing gaya tersebut mempunyai sejumlah ciri yang menandainya. Candi-candi di Jawa Tengah ditandai dengan pahatan relief motif geometris. Adapun ciri lain yang umum dapat kita lihat pada relief gaya Klasik Tua adalah: penggambaran komponen-komponen relief seperti tokoh, lingkungan alam, benda dan hiasan bersifat naturalis, sesuai dengan kenyataan (proporsi); berbentuk relief tinggi, ketebalan pahatan setengah atau tiga perempat dari media (balok batu); pada panil relief masih terdapat bidang-bidang yang dibiarkan kosong, figur manusia dan hewan wajahnya diarahkan kepada pengamat.

Mengenai sumber cerita yang diacu dalam pahatan gaya relief Klasik tua sebagian besar bertemakan ajaran agama yang diambil dari naskah dan cerita-cerita kepahlawanan terutama cerita Ramayana dan Mahabharata. Ciri lainnya adalah sebagai berikut: cerita acuan berasal dari kesusastaan India, tema cerita umumnya *wiracarita* (epos), cerita dipahatkan lengkap, dari awal hingga akhir.

Ciri umum yang dapat kita lihat pada relief candi gaya Klasik Muda yaitu: komponen-komponen relief seperti tokoh, lingkungan alam, benda dan hiasan digambarkan tidak naturalis, tidak sesuai dengan kenyataan; merupakan bentuk relief rendah, dipahatkan hanya pada seperempat ketebalan media (batu/bata); seluruh panil relief diisi dengan hiasan yang penuh sesak, wajah pada figur manusia dan hewan dibuat menghadap ke arah samping seperti wayang kulit.

Sumber cerita yang diacu mempunyai ciri: cerita acuan dari kepustakaan Jawa Kuna sendiri, di samping beberapa saduran dari karya sastra India, tema cerita umumnya bertemakan percintaan (romantis), cerita dipahatkan dalam bentuk relief yang bersifat "fragmentaris".

Sedangkan berdasarkan bentuknya, panil relief dibagi menjadi lima macam bentuk: empat persegi panjang yang memanjang, empat persegi panjang vertikal dan horizontal, bujur sangkar, medalion, dan bentuk-bentuk lainnya seperti bentuk elips, oval, belah ketupat, segi lima (Munandar, 2005:72-83).

Penelitian mengenai studi relief telah banyak menarik perhatian para peneliti, diantaranya adalah yang dilakukan oleh P.V. Van Stein Callenfels (1935), yang mengatakan bahwa pada masa Majapahit terdapat dua langgam pemahatan relief, yaitu langgam wayang dan langgam kakawin. Munandar (1989:

277—303) mengemukakan awal perkembangan relief yang berbentuk pipih seperti wayang dan meluas pada beberapa relief candi di Jawa Timur. Sementara itu, Sedyawati (1985:13—25) menyatakan, pengaruh seni rupa naratif berupa relief bercerita yang bergaya klasik India bercampur dengan suatu pertunjukan yang digiati oleh kalangan masyarakat lokal yang disebut *mawayan bwat hyan* (yang menggunakan peran-peran berupa boneka yang pipih), menghasilkan seni rupa naratif yang bergaya tokoh pipih seperti pada relief-relief naratif pada candi-candi di Jawa Timur dan seni tontonan yang meneruskan tradisi tokoh pipih tersebut, namun membawakan cerita-cerita dari mitos dan epos Hindu. Penelitian mengenai relief yang sudah terpisah dari tempat asal mulanya telah dilakukan oleh Jas Fontein (1990:148) mengenai relief yang berasal dari Petirtaan Jalatuda yang menggambarkan adegan penculikan Ratu Mrgawati oleh Garuda, dan sekarang merupakan salah satu koleksi dari Museum Nasional. J.L.A Brandes (1964) dan P.V van Stein Callenfels (1921), yang meneliti tokoh Punakawan dan menganggap bahwa Punakawan bukan hasil pengaruh India, melainkan asli Jawa. Marijke J. Klokke (1993), dalam *The Tantri Reliefs on Ancient Javanese Candi*, meneliti relief cerita binatang di kompleks Candi Panataran.

Relief-relief yang berasal dari suatu bangunan suci yang masih berdiri atau yang telah runtuh di masa lalu telah banyak ditemukan pada beberapa Museum di Indonesia. Di Museum Nasional juga dijumpai adanya berbagai koleksi arkeologi seperti relief. Hanya saja, banyak di antara relief tersebut belum mendapat penjelasan secukupnya dalam katalog ataupun keterangan koleksinya (*label/caption*). Bahkan ada yang tersia-sia diletakkan saja di salah satu sudut museum dan tidak menarik perhatian para pengunjung.

Di Museum Nasional Jakarta terdapat berbagai macam koleksi batu berelief yang pada mulanya terpahat pada tubuh candi, pemandian suci kuna, ataupun goa-goa pertapaan dan berasal dari lokasi dan periode waktu yang berbeda-beda. Batu berelief yang terdapat pada koleksi Museum Nasional Jakarta sebagian besar berupa fragmen yang hanya menggambarkan sebagian atau salah satu adegan cerita saja. Fragmen-fragmen batu berelief yang terdapat di Museum Nasional Jakarta sudah terpisah-pisah dengan bangunan dari tempat asalnya dan sebagian besar dari fragmen relief tersebut belum diidentifikasi.

1.2 Data dan Ruang Lingkup Penelitian

Di antara sekian banyak relief-relief yang terpahat pada tubuh candi, pemandian suci, ataupun pada goa-goa pertapaan, terdapat pula batu berelief cerita (naratif) yang bersifat fragmentaris dan saat ini dikoleksi di Museum Nasional Jakarta. Fragmen-fragmen batu berelief tersebut sampai sekarang masih tersimpan, dikoleksi dan dipajang di ruang masa klasik masa Hindu-Buddha dan di ruangan gedung baru Museum Nasional.

Keadaan fragmen batu berelief Museum Nasional memiliki bentuk yang beraneka ragam, diantaranya ada yang masih dalam kondisi baik dan ada pula yang sudah aus. Fragmen batu berelief Museum Nasional berasal dari berbagai tempat, masa dan jaman yang berbeda serta memiliki gaya pemahatan yang berbeda-beda pula. Pada beberapa batu berelief koleksi Museum Nasional Jakarta terdapat penggambaran yang memiliki keunikan tersendiri. Salah satunya adalah terdapat batu berelief yang dipahatkan pada bahan material batu di kedua sisinya dan cerita antara yang satu dengan yang lainnya kemungkinan tidak berhubungan.

Ruang lingkup penelitian ini adalah seluruh fragmen batu berelief koleksi Museum Nasional Jakarta yang kemungkinan mengandung suatu cerita tertentu dan berjumlah 17 batu berelief. Penelitian ini tidak terbatas pada keberadaan asal daerah tertentu maupun salah satu masa dari gaya seni yang pernah berkembang di wilayah Indonesia.

Fragmen batu berelief koleksi Museum Nasional yang kemungkinan mengandung cerita tertentu berjumlah 17 dan memiliki nomor inventaris: batu berelief 1 (422b), 2 (433a), 3 (5841), 4 (464e), 5 (6262), 6 (337), 7 (333), 8 (396a), 9 (5843), 10 (6261), 11 (6261), 12 (D200), 13 (5840), 14 (5839), 15 (5842), 16 (459a), 17 (459a1).

1.3 Permasalahan Penelitian

Berbagai cerita yang terdapat pada karya sastra yang berasal dari India maupun Jawa Kuno, tidak semuanya dapat dipahatkan pada panil relief secara keseluruhan. Seniman harus dapat memilih beberapa peristiwa adegan yang dianggap penting dan merupakan kunci dari jalannya seluruh cerita. Oleh karena

itu potongan-potongan peristiwa (adegan) yang dipahatkan dalam panil relief diharapkan dapat mewakili seluruh rangkaian cerita (relief pandu).

Potongan cerita seperti yang dipahatkan pada panil-panil relief candi di daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur adakalanya sudah terlepas dari konteksnya, baik itu dalam keadaan baik maupun rusak. Tidak jarang potongan-potongan dari relief yang mengandung cerita tersebut kini sudah berada jauh dari tempat aslinya. Di Museum Nasional Jakarta terdapat 17 fragmen batu berrelief yang mengandung suatu cerita tertentu dan belum dapat dipastikan identitasnya. Fragmen-fragmen batu berrelief tersebut berasal dari periode waktu dan tempat yang berbeda dan memiliki ciri-ciri dan bentuk yang berbeda-beda. Berhubungan hal tersebut, maka permasalahan yang diteliti, adalah dari sejumlah fragmen batu berrelief yang terdapat di Museum Nasional Jakarta, bagaimanakah cara dan tahapan penelitian hingga sampai kepada identifikasi terhadap suatu cerita tertentu?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memberi informasi mengenai adegan hingga sampai kepada cerita yang terkandung pada 17 fragmen batu berrelief Museum Nasional, dengan cara mengidentifikasi penggambaran tokoh, adegan dan cerita. Sedangkan sasaran dalam penelitian ini adalah untuk memberikan masukan kepada pihak Museum Nasional dengan melengkapi label tulisan (*text label/caption*) pada fragmen relief tersebut, sehingga dapat diharapkan untuk lebih banyak menarik minat pengunjung terutama bagi mereka yang melewati ruang tengah masa klasik Indonesia kuno, karena fragmen batu berrelief tersebut berpotensi dapat “berbicara” dan menghasilkan lebih banyak informasi yang dapat menghasilkan manfaat pengetahuan bagi pengunjung Museum Nasional.

1.5 Metode Penelitian

Analisis yang dilakukan terhadap data untuk sampai pada kesimpulan menggunakan langkah-langkah yang sesuai dengan metode penelitian arkeologi. Setelah pengumpulan data lapangan dan kepustakaan, dilakukan pengolahan data dengan menggunakan metode tertentu sehingga dapat diperoleh jawaban dari permasalahan penelitian.

Penelitian mengenai fragmen batu berrelief Museum Nasional dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yang digunakan pada penelitian ini adalah 17 fragmen relief Museum Nasional. Sedangkan data sekunder pada penelitian ini adalah sumber bacaan yang berisi mengenai ulasan kitab keagamaan dan naskah/karya sastra Jawa kuno. Penggunaan naskah atau karya sastra sebagai sumber primer maupun sekunder dianggap cukup penting untuk dapat memecahkan masalah-masalah dalam penelitian arkeologi. Khususnya yang berhubungan dengan masa Jawa Kuno di Indonesia, yaitu masa digunakannya bahasa Jawa Kuna sebagai bahasa “dokumen”; masa ini adalah juga masa pengaruh kebudayaan Hindu (Sedyawati 1978:43; 1979:5). Naskah-naskah tersebut kebanyakan dalam bentuk kakawin yang sering kali memuat keterangan yang dapat digunakan untuk menafsirkan ikonografi. Di dalam kakawin juga dijumpai keterangan tentang tokoh raja ideal, tentang pemerintahan, bangsawan serta tentang kehidupan rakyat. Selain itu isi cerita kakawin dapat membantu para ahli arkeologi dalam menafsirkan relief candi (Boechari 1977:5-6).

Penafsiran relief candi berdasarkan naskah-naskah Jawa Kuna telah cukup banyak dilakukan oleh para ahli. Diantaranya dilakukan oleh Van Stein Callenfels dan Poerbatjaraka dalam mengidentifikasi relief pada teras kedua candi Panataran berdasarkan naskah Krsnayana (Callenfels dan Poerbatjaraka 1916: 219-240). Kedua ahli tersebut juga mengidentifikasi relief pada teras kedua Candi Jago berdasarkan naskah Parthayajna (Callenfels dan Poerbatjaraka 1916: 361-390). Identifikasi relief pada Candi Tegawangi dan Candi Sukuw dilakukn oleh Van Stein Callenfels berdasarkan naskah Sudamala (Callenfels 1925: 1-181).

Jelaslah bahwa penggunaan naskah atau karya sastra sebagai sumber dalam penelitian arkeologi cukup penting, khususnya dalam menafsirkan serta mengidentifikasi relief candi. Dengan demikian penggunaan naskah atau karya sastra tersebut tentunya juga bermanfaat untuk membantu dalam mengidentifikasi bangunan-bangunan yang dianggap sebagai tempat tinggal pada relief candi.

1.5.1 Pengumpulan Data

Tahap awal penelitian adalah dengan mengumpulkan data; baik data pustaka maupun lapangan. Studi pustaka dilakukan dengan cara mengumpulkan

data dari buku, artikel, foto atau gambar tentang objek yang akan diteliti, meliputi seluruh data pustaka termasuk sumber bacaan yang berisi ulasan mengenai kitab karya sastra, naskah-naskah Jawa Kuno dan sumber lainnya yang berhubungan dengan penggambaran fragmen batu berelief koleksi Museum Nasional.

Studi lapangan dilakukan dengan mengunjungi langsung Museum Nasional Jakarta untuk perekaman data. Hal pertama yang dilakukan di lapangan adalah mengamati fragmen batu berelief koleksi Museum Nasional. Pengamatan dilakukan terhadap seluruh fragmen batu berelief yang ada. Kondisi relief juga harus diperhatikan, apakah itu masih dalam keadaan baik atau telah rusak. Selanjutnya adalah melakukan pengukuran, pengukuran dilakukan dengan cara mengukur panjang, tinggi dan tebal fragmen batu berelief dengan menggunakan alat ukur berupa meteran untuk keperluan deskripsi.

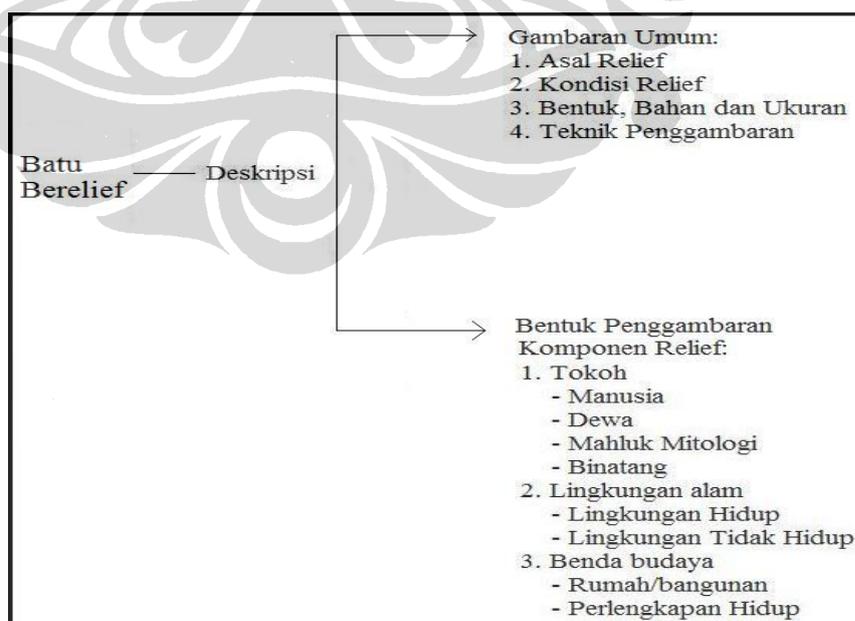
Perekaman data dilakukan setelah pengukuran. Perekaman data dilakukan dengan cara penggambaran/pemotretan. Foto fragmen batu berelief koleksi Museum Nasional dilakukan secara berurutan, dimulai dari sebelah kanan ruangan klasik Hindu-Buddha hingga yang paling ujung yaitu disebelah kiri. Tujuan pengurutan dari arah kanan-kiri ini dilakukan berdasarkan nomor inventaris. Dalam hal pendokumentasian, pengambilan foto sedapat mungkin diambil dari jarak yang sama untuk mendapatkan gambaran seutuhnya mengenai ukuran antar fragmen batu berelief pada media foto.

Langkah selanjutnya adalah melakukan deskripsi. Pada tahap ini dilakukan deskripsi terhadap komponen yang terdapat pada tiap-tiap relief dengan melihat foto-foto batu berelief dan berdasarkan pengamatan secara langsung ke Museum Nasional Jakarta. Setiap objek yang terpahat akan sangat diperlukan untuk melakukan analisis terhadap bentuk penggambaran keseluruhan komponen batu berelief. Karena sebagian besar candi-candi di Jawa dalam hal pembacaan relief dilakukan secara pradaksina (searah jarum jam), maka dalam proses pendeskripsian relief yang terdapat di Museum Nasional Jakarta dilakukan dengan cara memulai suatu adegan atau tokoh dari sisi kiri menurut relief atau sisi kanan menurut pengamat. Untuk mempermudah dalam pendeskripsian batu berelief, maka selanjutnya dilakukan penomoran terhadap komponen yang terdapat pada

batu berelief, sesuai dengan arah pembacaan batu berelief, penomoran juga dimulai dari sisi kiri menurut batu berelief.

Pendeskripsian dilakukan terhadap komponen penggambaran batu berelief yang terdiri dari: (1) gambar makhluk hidup seperti manusia dan binatang, termasuk juga jenis makhluk yang hanya dikenal di dalam mitologi; (2) gambar unsur-unsur alam seperti pohon, gunung dan sungai; (3) gambar benda hasil budaya manusia seperti rumah, alat-alat perlengkapan hidup sehari-hari, dan senjata; (4) gambar hiasan geometris (Kusen 1985: 47).

Berdasarkan model deskripsi di atas, maka dibuatlah kerangka dalam melakukan pendeskripsian terhadap komponen-komponen penggambaran yang terdapat pada masing-masing batu berelief. Kerangka pendeskripsian batu berelief memuat komponen-komponen, diantaranya adalah: (1) tokoh, penggambaran tokoh dapat berbentuk manusia biasa, makhluk mitologi (raksasa) ataupun dewata; (2) lingkungan alam, dibagi menjadi lingkungan hidup dan lingkungan tak hidup. Penggambaran lingkungan berupa binatang biasa/peliharaan atau binatang mitologi, dan pepohonan, sementara itu lingkungan tak hidup berupa air, awan, batuan, dan lain-lain; (3) benda budaya, dapat berupa rumah/bangunan dan perlengkapan hidup. Komponen-komponen batu berelief itulah yang dapat membantu dalam upaya mengidentifikasi tokoh, adegan dan cerita.



Bagan 1.1: Kerangka Deskripsi

1.5.2 Pengolahan Data

Setelah melakukan deskripsi, tahap selanjutnya dalam pengolahan data adalah dengan melakukan analisis. Tahap awal dalam menganalisis fragmen batu berelief Museum Nasional adalah dengan melakukan analisis khusus. Analisis khusus dilakukan untuk mengamati data arkeologi. Pengamatan data arkeologi dilakukan dengan mengamati penggambaran bentuk dan atribut yang dimiliki oleh masing-masing komponen batu berelief. Hasil dari pengamatan analisis khusus terhadap berbagai komponen-komponen batu berelief, diharapkan dapat diperoleh kesimpulan mengenai identifikasi tokoh, lingkungan alam dan benda budaya. Setelah mendapatkan hasil identifikasi terhadap tokoh, lingkungan alam dan benda budaya, selanjutnya dilakukan analisis konteks untuk mengetahui hubungan antar ketiga komponen tersebut yang membentuk suatu adegan dari cerita tertentu.

Analisis konteks adalah analisa yang dilakukan terhadap keseluruhan bentuk tokoh, lingkungan alam dan benda budaya yang di pahatkan pada batu berelief. Tokoh, lingkungan alam dan benda budaya yang dipahatkan pada batu berelief dapat membentuk suatu adegan dan cerita tertentu. Bentuk-bentuk tokoh pada relief dapat dibagi menjadi: gambar makhluk hidup seperti manusia dan binatang, termasuk juga jenis makhluk yang hanya dikenal di dalam mitologi; gambar unsur-unsur alam seperti pohon, gunung dan sungai; gambar benda hasil budaya manusia seperti rumah, alat-alat perlengkapan hidup sehari-hari, dan senjata. Perlu diperhatikan pula posisi penggambaran pada batu berelief, dan hiasan lain yang mungkin berada di sekitar tubuh tokoh. Kemudian dilihat sikap tangan, sikap duduk dan benda yang dibawa dari tokoh-tokoh yang dipahatkan pada batu berelief tersebut. Penggambaran latar belakang (keadaan lingkungan) yang dipahatkan pada batu berelief dapat pula menjadi pendukung untuk menjelaskan suatu adegan yang dipahatkan. Hal ini dilakukan untuk dapat membantu menentukan jalan cerita atau identifikasi cerita batu berelief.

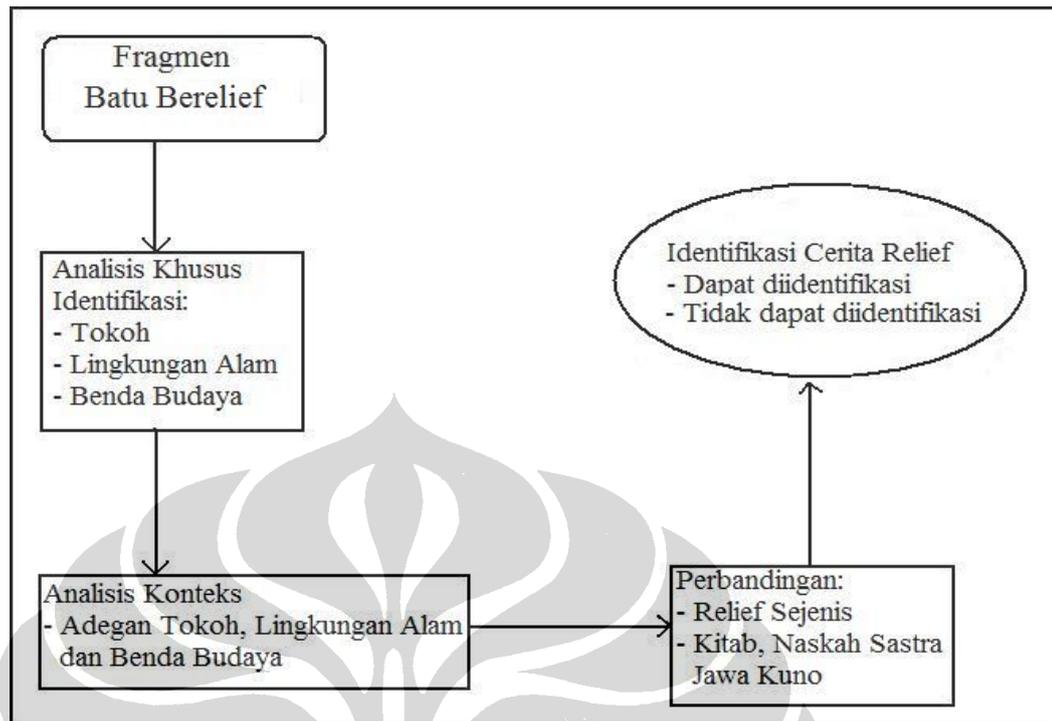
1.5.3 Penafsiran Data

Selanjutnya dalam menganalisis cerita yang terkandung pada fragmen relief Museum Nasional dilakukan perbandingan dengan relief pada kepurbakalaan klasik yang terdapat pada candi, goa pertapaan, petirtaan yang

berasal dari wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur dan berkisar pada sekitar abad 8-15 M.

Tahap selanjutnya dalam mengidentifikasi cerita fragmen batu berelief Museum Nasional adalah dengan melakukan perbandingan antara adegan yang terdapat pada masing-masing batu berelief dengan sumber-sumber tertulis maupun dengan penggambaran dengan relief yang memiliki bentuk penggambaran yang sejenis. Perbandingan melalui sumber-sumber tertulis dapat dilakukan terhadap sumber tertulis yang mengambil acuan dari kitab keagamaan ataupun karya sastra Jawa kuno, sementara itu perbandingan terhadap relief yang memiliki bentuk penggambaran sejenis dilakukan dengan membandingkan adegan yang dimiliki oleh relief Museum Nasional dengan relief yang terdapat di kepurbakalaan candi-candi, goa pertapaan maupun pemandian Jawa Kuno. Perbandingan antara adegan yang terdapat pada relief dengan sumber tertulis pada karya sastra/naskah kuno adalah untuk mencari kesamaan dan hubungan antara keduanya. Cerita yang dipahatkan pada batu berelief, merupakan gambaran (perwujudan) dari cerita yang ada dalam naskah, walaupun terbatas hanya beberapa adegan saja. Semaksimal mungkin akan diusahakan menafsirkan cerita yang terdapat pada batu berelief, dengan cerita dalam naskah yang ada relevansinya (hubungannya).

Tahap akhir dalam penelitian ini adalah membuat penafsiran dan kesimpulan dari hasil analisis yang telah dilakukan, dengan demikian permasalahan penelitian dapat dijawab.



Bagan 1.2: Skema Proses Penelitian

1.6 Sistematika Penulisan

Tulisan ini kemudian akan diuraikan dalam bagian-bagian yang terdiri dari empat bab sebagai berikut:

Bab I berisi mengenai latar belakang atau kajian awal yang berhubungan dengan topik penelitian, ruang lingkup penelitian, gambaran data penelitian, permasalahan dan tujuan penelitian, serta metode penelitian.

Bab II berisi deskripsi mengenai fragmen batu berelief koleksi Museum Nasional Jakarta. Penjabaran ditelusuri secara mendalam dengan mendeskripsikan gambaran umum dan bentuk penggambaran batu berelief. Gambaran umum batu berelief meliputi asal-usul relief; kondisi relief; bentuk, bahan dan ukuran relief; dan teknik penggambaran relief. Sementara deskripsi mengenai bentuk penggambaran batu berelief dilakukan terhadap tokoh, lingkungan alam dan benda budaya yang terdapat pada 17 batu berelief koleksi Museum Nasional.

Bab III berisi mengenai penelusuran lebih mendalam berdasarkan hasil deskripsi yang telah dilakukan pada bab sebelumnya dengan melakukan analisis khusus dan analisis konteks. Analisis khusus dan analisis konteks digunakan

untuk mengidentifikasi tokoh, lingkungan alam dan benda budaya yang apabila digabungkan dapat membentuk suatu adegan dari cerita tertentu.

Bab IV berisi mengenai pembahasan berdasarkan hasil analisis terhadap komponen dan adegan relief. Pembahasan dilakukan untuk mendapatkan identifikasi suatu cerita tertentu, dengan melakukan perbandingan antara adegan batu berrelief Museum Nasional dengan sumber tertulis yang mengambil acuan dari kitab atau karya sastra Jawa Kuno, maupun perbandingan terhadap relief sejenis yang terdapat pada kepurbakalaan di daerah lain. Hasil dari penafsiran ini diharapkan akan didapat suatu bentuk panil relief yang menggambarkan cerita tertentu.

Bab V berisi mengenai kesimpulan dari kajian penelitian ini berdasarkan hasil deskripsi, analisis dan penafsiran yang telah dilakukan pada bab-bab sebelumnya. Hasil dari kesimpulan dapat berupa panil relief yang dapat diidentifikasi ceritanya dan panil relief yang tidak dapat diidentifikasi ceritanya.

